

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini yang meliputi Pelatihan *Life Skill* Membuat Sablon Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar di SKB Kabupaten Ciamis.

##### **2.1.1 Pelatihan**

###### **a. Pengertian Pelatihan**

Pelatihan menurut Andrew F.Sikula dalam (Mangkunegara 2005, hlm 43) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut: “*Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by which non managerial personel learn technical knoeledge ang skill for a definite pyrpose*” yang dapat diartikan sebagai proses pelatihan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis kepada karyawan non-manajerial untuk tujuan tertentu. Begitu pula menurut (Widodo 2015, hlm 82), pelatihan adalah rangkaian kegiatan individu untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan secara sistematis agar berhasil dalam profesinya. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan karyawan untuk melakukan pekerjaan saat ini sesuai dengan standar.

Selanjutnya yang dikemukakan oleh (Ambar Teguh Sulistiani dan Rosidah 2003, hlm 175), pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis untuk mengubah perilaku karyawan ke satu arah untuk meningkatkan tujuan organisasi.

Sedangkan menurut (Bedjo Siswanto 2000, hlm 141) mendeskripsikan bahwa pelatihan secara keseluruhan mencakup fungsi-fungsi yang tercakup di dalamnya, yaitu

perencanaan, pengorganisasian, pemantauan, dan evaluasi kegiatan umum serta pelatihan kompetensi dan pelatihan khusus karyawan.

b. Tujuan Pelatihan

Tujuan penelitian menurut Wexley dan Latham dalam (Marwansyah 2016, hlm 156) dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran diri individu.
2. Mengembangkan keterampilan individu dalam satu bidang keahlian atau lebih.
3. Mengembangkan motivasi individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara secara memuaskan.

Sementara menurut Marwansyah (2016:hlm, 156) tujuan pelatihan ialah supaya suatu individu dalam situasi kerja dapat memperoleh kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu secara memuaskan sehingga mencegah keusangan keterampilan di semua tingkatan organisasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelatihan

Menurut (Veithzal Rivai 2014, hlm 173), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi selama pelatihan, yaitu instruktur, peserta, materi (materi), metode, tujuan pelatihan dan lingkungan yang mendukung. Metode pelatihan terbaik bergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan selama pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dan preferensi peserta pelatihan.
2. Keterampilan dan preferensi instruktur pelatihan.
3. Materi program yang diperlukan
4. Prinsip-prinsip pembelajaran.
5. Ketepatan dan kesesuaian fasilitas.
6. *Cost-Effectiveness* atau Efektivitas biaya.

d. Indikator Metode Pelatihan

Indikator metode pelatihan menurut (Hasibuan 2005, hlm 66). *Interest* atau ketertarikan pada metode yang digunakan:

- a) Penyelarasan kegiatan pelatihan dengan kesinambungan kegiatan lapangan.

- b) Proses Pelatihan
- c) Kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan
- d) Fasilitas ruangan praktek yang memadai.

Menurut (Gary Dessler 2015, hlm 286), model proses pelatihan ada lima langkah yaitu ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implement, Evaluate) atau analisis desain pengembangan implementasi evaluasi yaitu sebagai berikut:

#### 1. Analisis Kebutuhan Pelatihan

Analisis kebutuhan pelatihan dapat menjawab kebutuhan pelatihan jangka panjang yang strategis atau kebutuhan pelatihan saat ini. Analisis kebutuhan pelatihan mengidentifikasi pembinaan yang karyawan akan perlukan untuk mengisi pekerjaan baru pada masa depan. Hasil analisis ini akan mendukung perencanaan penyedia kerja. Sementara analisis kebutuhan pembinaan ketika ini sebagian merupakan upaya pembinaan bertujuan untuk menaikkan kinerja ketika ini, terutama pembinaan karyawan baru dan mereka yang berkinerja buruk. Menganalisis kebutuhan saat ini lebih sulit karena juga harus memutuskan apakah pelatihan adalah solusinya. Dalam termin ini terdapat beberapa analisis yg dilakukan antara lain:

- 1) Analisis tugas, studi terang mengenai pekerjaan buat memilih keterampilan spesifik yang dibutuhkan. Bagikan analisis pelukisan pekerjaan dan spesifikasi pekerjaan sangat penting. Keduanya menjelaskan tugas dan keterampilan spesifik pekerjaan yang sebagai acuan dasar pada memilih pembinaandiperlukan.
- 2) Manajemen bakat, konsolidasi, umumnya pada satudiagram, citra presisi berdasarkan kompetensi yang akan dibutuhkanseorang buat melakukan pekerjaan menggunakan baik.
- 3) Analisis kinerja, proses buat memverifikasi bila terdapat kekurangan kinerja dan memilih apakah pemberi kerja wajib mengoreksi kekurangan melalui pembinaan atau acara lain.

- 4) Desain acara pelatihan keseluruhan, merencanakan keseluruhan acara pelatihan, mulai berdasarkan tujuan pelatihan, metode penyampaian, materi yang diberikan, penilaian.
- 5) Mengembangkan acara, pengembangan acara merakit isi dan materi training berdasarkan program.
- 6) Implementasi training melaksanakan acara training, menggunakan satu atau lebih metode.
- 7) Evaluasi efektivitas mata pelajaran suatu aktivitas untuk memastikan keberhasilan program pelatihan berdasarkan reaksi peserta pelatihan, seberapa besar *output on the job* mereka berubah menjadi *output* program tersebut.
- 8) Perencanaan umum program pelatihan, perencanaan keseluruhan program pelatihan tujuan pelatihan, metode penyampaian, materi yang diberikan, evaluasi program.
- 9) Pengembangan program, pengembangan program berarti penyusunan isi dan materi pelatihan program.
- 10) Mengimplementasikan pelatihan, melaksanakan program pelatihan dengan menggunakan satu atau lebih metode pelatihan.
- 11) Evaluasi efektivitas mata pelajaran tersebut, suatu kegiatan untuk memastikan keberhasilan program pelatihan yang diukur dengan tanggapan peserta, apa yang dipelajari peserta dari program, dan seberapa jauh perilaku atau hasil on the job mereka berubah sebagai hasil dari program tersebut.

e. Dimensi dan Indikator Pelatihan

Dalam mengukur variabel pembinaan, penelitian mengadaptasi indikator yang dipakai pada penelitian (Gary Dessler 2015, hlm 284), pembinaan diklasifikasikan menjadi lima indikator, yaitu menjadi berikut:

1) Instruktur

Mengingat bahwa pelatihan biasanya berfokus pada pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, instruktur yang dipilih untuk memberikan materi pembinaan harus memiliki kualifikasi yang sesuai, profesional, dan kompeten di bidangnya.

- a. Kualifikasi atau keterampilan yang memadai
  - b. Memotivasi peserta
  - c. Kebutuhan umpan balik
  - d. Peserta Pelatihan
- 2) Peserta pelatihan tentu saja harus dipilih sesuai dengan persyaratan khusus dan kualifikasi yang sesuai.
- a. Ketersediaan mengikuti pelatihan
  - b. Memiliki keinginan untuk memperhatikan
- 3) Metode

Metode pelatihan memastikan pelatihan personel yang efektif dan berkelanjutan bila sesuai dengan sifat materi dan keterampilan peserta pelatihan.

- a. Konsistensi metode dengan jenis pelatihan
  - b. Konsistensi metode dengan materi pelatihan
- 4) Materi

Pelatihan sumber daya manusia adalah materi atau kurikulum yang diselaraskan dengan tujuan pelatihan yang hendak dicapai oleh perusahaan.

- a. Pengembangan kemampuan
- b. Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan

#### 5) Tujuan Pelatihan

Pelatihan harus memiliki tujuan yang jelas, khususnya terkait dengan pengembangan rencana dan tujuan tindakan, serta hasil yang diharapkan dari latihan yang dilakukan.

- a. Keterampilan peserta pelatihan
- b. Pemahaman peserta pelatihan mengenai etika kerja

### **2.1.2 Life Skill**

#### f. Pengertian *Life Skill*

Pengertian *life skill* telah dikemukakan beberapa ahli. Menurut (Anwar 2004, hlm 95), *life skill* merupakan pendidikan yang dapat memberikan kecakapan praktis yang

berkaitan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri masyarakat. *Life skill* adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk hidup dan berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tekanan untuk mencari dan secara kreatif mencari solusi untuk mengatasinya.

*Life skill* merupakan kemampuan yang yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau lingkungannya, termasuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi yang efektif, membina hubungan interpersonal, pencerahan diri, empati, mengatasi emosi dan stress merupakan bagian dari pendidikan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada *life skills education in schools*, *life skills* adalah kemampuan yang berbeda atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang untuk secara efektif menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *tim broad-based education* mengartikan kecakapan hidup sebagai kecakapan dimana seseorang memiliki kemauan dan keberanian untuk menghadapi masalah hidup secara alami tanpa tekanan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk akhirnya mengatasinya.

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi keterampilan, bakat, dan kemampuan. Kemampuan berpikir meliputi aspek keterampilan dan kemampuan, keterampilan bertindak keterampilan. Kemampuan berpikir pada dasarnya adalah kemampuan menggunakan pikiran atau sikap secara optimal. Keterampilan berpikir meliputi kemampuan meneliti dan menemukan informasi (*facts searching*), kemampuan mengolah informasi dan membuat keputusan yang cerdas (*facts processing and choice making skills*), dan kemampuan memecahkan masalah secara cerdas dan kreatif (*creative hassle fixing skill*). Kemampuan meneliti dan mencari informasi memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi:

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil isu-isu penting terkait kecakapan hidup bahwa kecakapan hidup adalah instruksi praktis yang membantu siswa belajar

untuk tumbuh secara individu, bekerja sama, membuat keputusan logis yang baik, melindungi diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan hidup dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skill* seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Kecakapan hidup memotivasi siswa dengan membantu mereka memahami diri dan potensi mereka dalam kehidupan

Sehingga mereka dapat menetapkan tujuan hidup dan menerapkan proses penyelesaian masalah ketika menghadapi masalah hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk dapat menghadapi tantangan hidup di masa depan.

g. Pendidikan Life Skill

Istilah model secara etimologi berarti pola (contoh, acuan, ragam). Semantara secara terminologi, para ahli memaparkan pengertian model, antara lain: model adalah seperangkat komponen strategis yang disusun secara integratif, yang terdiri dari langkah-langkah sistematis, implementasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, dan berbagai strategi untuk memotivasi siswa.

Model adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau di ruang belajar. Model adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (perencanaan pembelajaran jangka panjang), merancang materi, dan memandu pembelajaran di kelas atau sebaliknya.

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Kata pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau bantuan untuk menjadi dewasa secara sadar yang diberikan oleh orang dewasa dalam perkembangannya. Orang dewasa harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada pasal 26 ayat 3 berbunyi: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Penjelasan yang lain terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi: “Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, Kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

#### h. Tujuan *Life Skill*

Jika melihat pengertian model pendidikan *life skill* di atas, maka jelas bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari pada umumnya, tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah bertindak sesuai dengan hakikat pendidikan, yaitu untuk mengembangkan keterampilan manusia untuk menghadapi peran mereka di masa depan. Secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*Life Skills*) memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Melayani warga masyarakat agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin serta meningkatkan martabat dan kualitas hidupnya.
- 2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 3) Merancang pendidikan agar fungsional dari sudut pandang kehidupan masa depan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.

5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan kesempatan untuk menggunakan sumber daya yang ada di masyarakat.

i. Proses Pengembangan *Life Skill*

Konsep dasar *Life Skill* dalam SKB adalah wacana pengembangan kurikulum, yang telah menjadi perhatian para ahli kurikulum sejak lama. Dalam membuat kurikulum yang lebih menekankan pada kecakapan hidup, salah satu fokus analisisnya adalah peran kecakapan hidup dalam sistem LCS. Untuk mencapai hal tersebut, perlu diterapkan prinsip-prinsip pendidikan yang luas yang menekankan “*learning how to learn*”.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan *Life Skill* adalah yang pertama harus dimasukkan sebagai mata pelajaran dalam mata pelajaran yang sudah ada secara tradisional. Mata pelajaran tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum. Kedua, mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya menjadi kurikulum yang benar-benar berbeda dengan kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku sekarang (*curriculum life skills*). Menerapkan hal ini dan memunculkannya kepada siswa merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan ilmunya sehingga dihasilkan bibit yang berkualitas atau handal.

Selain itu, terkait KBK harus memiliki konsep yang jelas hingga ke detail terkecil, agar implementasinya nanti berhasil. Proses pengembangan *life skill* melibatkan beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik *life skill* tersebut. Dalam pengembangan kecakapan hidup secara umum, tidak mungkin mengajar melalui mata pelajaran, tetapi lebih tepat menggunakan istilah “*diiinternalisasi*”, yang bukan melalui pembelajaran. Proses internalisasi adalah proses yang memasukkan dan memperkenalkan kecakapan hidup yang harus diperoleh siswa selama proses pembelajaran.

j. Macam-macam Pendidikan *Life Skill*

Menurut Robert Gagne dalam teori klasifikasi (Seifert 1983). Gagne meyakini bahwa berbagai bentuk kecakapan disebabkan oleh proses pengkondisian kelas yang dilakukan oleh guru. Berbagai bentuk kecakapan yang dikemukakan oleh Gagne ada 5 yaitu:

- 1) Kecakapan intelektual
- 2) Kecakapan verbal
- 3) Kecakapan motorik
- 4) Strategi kognitif
- 5) Kecakapan sikap.

### **2.1.3 Kemandirian**

#### **a. Pengertian Kemandirian**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar ialah belajar mandiri, tidak tergantung pada orang lain, siswa dituntut aktif dan berinisiatif dalam belajar, bersikap, berbangsa dan bernegara (Ahmadi, 2012) dalam (Atica Sella 2020, hlm 6). Pengertian kemandirian memiliki banyak penafsiran yang berbeda-beda oleh para ahli, namun pada prinsipnya hampir semua pendapat tersebut memiliki kesamaan. Jadi bisa dikatakan tidak ada perbedaan yang nyata, karena pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut mempunyai tujuan yang sama, hanya saja yang menyampaikan dan berbicara tentang arti kemandirian sedikit berbeda. Setiap individu dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, ia bergantung pada orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya selama jangka waktu tertentu (Fatimah 2010, hlm 141). Kemandirian dalam belajar didefinisikan menurut (Dwita Lestari 2020, hlm 17) sebagai pembelajaran yang berlangsung lebih banyak di bawah kendali kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri dalam belajar.

Kartono (2000) Kemandirian adalah sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Reber (Fatimah 2010, hlm 142). Havighurst (dalam Rini, 2006) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu merencanakan masa

kini dan masa depan, serta bebas dari pengaruh orang tua. Parker menambahkan bahwa orang yang mandiri percaya diri dengan ide dan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, tidak ragu untuk menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan kegagalan. Desmita (Ade. 2016) dalam (Salima Hafsa 2019, hlm 13) menyebutkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk secara bebas mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan seseorang serta berusaha mengatasi perasaan malu dan ragu sendirian.

Kemandirian menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2008) meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi hambatan atau masalah, mengandalkan diri sendiri dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh (Kartini dan Dali 2000) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Dan kemandirian ialah kemampuan tanpa campur tangan pihak lain (Sanjaya,2008). Kemandirian yang dinyatakan dalam perilaku sehari-hari meliputi emosi, kata hati, moral intelektual, sosial ekonomi, dan sikap.

Kelima unsur di atas saling berkaitan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemandirian tercapai apabila individu memiliki sikap tergantung, bebas menentukan pilihannya sendiri dan lebih matang secara spiritual. Bentuk lain dari kemandirian ini adalah sikap tegas dan konsisten perkataan dan perbuatan (Wiyusni 2002). Dari penjelasan mengenai kemandirian oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian mencakup pengertian sebagai berikut:

- 1) Keadaan seseorang yang keinginan kompetitif untuk maju demi dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk memecahkan masalah.
- 3) Percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terbentuknya kemandirian tidak terlepas dari faktor pendukung pengaruh kemandirian yang lebih dalam, oleh karena itu beberapa faktor lain juga berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh

penelitian Masrun (dalam Yessica 2008, hlm 21) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah:

1) Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Anak Mandiri adalah mereka yang berasal dari keluarga dimana orang tuanya dapat menerima anaknya secara positif.

2) Usia

Individu dimasa remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu biasanya tidak meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

3) Pendidikan

Apa yang dialami seseorang tidak harus datang dari sekolah bernama pendidikan formal. Namun dapat juga diperoleh di luar sekolah yang sering disebut dengan pendidikan informal, pendidikan ini secara tidak langsung membawa individu ke dalam bentuk wirausaha dari lingkungan keluarga hingga kelompok teman sebaya. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian seseorang.

4) Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dalam keluarga tentunya memiliki ciri khas tersendiri bagi setiap anak, yang mungkin disebabkan perlakuan dan perhatian yang berbeda pada setiap anak. Semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga dan semakin tinggi persepsi orang tua tentang pola asuh demokratis, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

5) Jenis kelamin

Studi tersebut menemukan bahwa rata-rata skor kemandirian laki-laki lebih tinggi daripada rata-rata skor kemandirian perempuan. Hal ini karena masyarakat menganggap perempuan mudah dipengaruhi, sangat pasif, sulit memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, sangat bergantung pada aspek lain yang merupakan tanda kemandirian. Pria memiliki sifat sebaliknya yaitu lemah pengaruh, sangat aktif, mudah mengambil keputusan, sangat percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain (dalam Yessica, 2008)

#### 6) Inteligensi

Anak yang cerdas memiliki cara yang praktis dan tepat untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya, sehingga ia cepat memutuskan untuk bertindak. Ini menunjukkan kemandirian dalam memecahkan masalah yang perlu dipecahkan

#### 7) Interaksi Sosial

Kemampuan seorang remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang baik mendukung perilaku yang bertanggung jawab, dan kemampuan untuk menyelesaikan segala masalah yang tidak mudah menyerah mendukung perilaku mandiri. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah garis keturunan keluarga, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, kecerdasan dan interaksi sosial.

#### c. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut (Gea 2003), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

#### 8) Percaya diri

Individu yang mandiri, lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Semua yang dia lakukan mungkin untuk keuntungannya sendiri.

#### 9) Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Dia bisa bekerja sendiri karena dia bisa. Selain itu, kemampuannya untuk bekerja sendiri juga didukung oleh inisiatifnya dalam melakukan sesuatu.

#### 10) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja mandiri melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan atau keterampilannya tergantung pada apa yang dilakukannya. Remaja yang mandiri biasanya tidak mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga keterampilan atau pengetahuannya sangat menunjang penyelesaian pekerjaannya.

#### 11) Menghargai waktu

Remaja mandiri tidak memiliki atau menyia-nyiakan waktu dengan percuma. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga tindakan mereka harus membuahkan hasil yang signifikan.

#### 12) Tanggung jawab

Bagi remaja mandiri, jika memulai sesuatu harus menyelesaikannya. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan dengan pemuda yang tidak mandiri. Ini karena mereka melakukan lebih banyak hal sendiri, jadi mereka harus berhenti melakukannya. Selain itu, cara kerja mereka biasanya berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, sehingga mereka kurang bisa mendapatkan bantuan dari orang lain.

#### 13) Mengembangkan cara berfikir positif

Selain inisiatif, remaja yang mandiri cenderung mengembangkan cara berpikir yang positif. Hal ini tercermin dari sikap mereka, ketika mereka bereaksi dan memecahkan masalah, mereka mengembangkan solusi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Bagi mereka, ini lebih efektif dan efisien daripada menanyakan mengapa masalah itu terjadi. Jadi sisa energinya bisa diarahkan ke hal lain. Dengan masa depan anak muda yang mandiri, tindakan mereka akan selalu penuh dengan semangat dan harapan. Selama mereka masih tertarik pada sesuatu, mereka tidak akan pernah melihat sesuatu yang berguna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada remaja adalah percaya diri, mandiri, menguasai kompetensi dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, berkembangnya cara berpikir positif, optimis melihat masa depan, peduli tentang pemahaman abstrak, dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang saling bertentangan, tertarik pada realisasi diri, berani menyelesaikan konflik internal, menanggapi kemandirian orang lain, sadar akan saling ketergantungan dengan orang lain. Sadar akan saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan dengan percaya diri dan riang.

#### d. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (dalam DS 2009, hlm 22) kemandirian memiliki empat aspek, yaitu:

1. Aspek intelektual. Aspek ini tercermin dalam kemampuan mengatasi berbagai masalah
2. Aspek sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan tidak bergantung atau mengharapkan tindakan orang lain.
3. Aspek Emosi. Aspek ini ditunjukkan oleh kemampuan mengendalikan emosi dan tidak tergantung pada kebutuhan emosional orang tua. Kemandirian emosional berkembang sejak dini dan merupakan dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Saat individu mengembangkan kemandirian emosionalnya yang lebih matang, ia secara bertahap mengembangkan kemandirian perilakunya. Perkembangan kemandirian emosi dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, kemandirian nilai seorang individu berkembang terakhir dibanding kemandirian emosional dan perilaku.
4. Aspek Ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dengan orang tua,

Sedangkan menurut Masrun (dalam Yessica, 2008) dalam penelitiannya menyimpulkan ada lima aspek kemandirian yaitu:

1. Bebas. Diperlihatkan dengan tindakan yang disesuaikan oleh keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan dari orang lain dan juga tanpa bantuan dari orang lain ehingga tidak lagi bergantung pada orang lain. Inisiatif menunjukkan pembangkitan ide untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang berkembang menjadi masalah.
2. Gigih. Seseorang tidak boleh menyerah berusaha dengan tekun untuk mencapai prestasi dan memenuhi keinginannya.
3. Percaya Diri. Memiliki arti kepercayaan yang stabil dan penuh pada kemampuan seseorang, berjuang untuk mencapai kepuasan diri.
4. Pengendalian Diri. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain dan tidak bergantung atau mengharapkan tindakan orang lain. Penjelasan di atas dapat menjelaskan aspek kemandirian yang diambil untuk

penelitian ini yaitu aspek bebas, aspek gigih, aspek pengendalian diri, aspek inisiatif, dan aspek percaya diri.

e. Jenis-jenis Kemandirian

Menurut Desmita (2011: hlm, 186), berdasarkan karakteristiknya kemandirian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian emosional. Kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku. Ini adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara independen dari orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja memiliki tiga aspek, yaitu perubahan penilaian dan pilihan, perubahan penerimaan pengaruh lain, dan perubahan pengendalian pada diri sendiri (*self-resilience*).
3. Kemandirian nilai. Kemampuan untuk menafsirkan prinsip-prinsip benar dan salah dan juga apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian nilai merupakan seperangkat nilai yang dikonstruksikan oleh generasi muda tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama.

f. Tingkat Kemandirian

Kemandirian pada seseorang terus mengalami peningkatan sesuai dengan usia perkembangan. Menurut Desmita (2011 hlm, 45):

1. Tingkat pertama (impulsif dan melindungi diri)

Pada tingkat pertama, individu biasanya bertindak secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu. Adapun kemandirian pada tingkat pertama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu.

- b) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- c) Kecendrungan melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
- d) Kecendrungan menyalahkan orang lain dan mengkritik orang lain serta lingkungannya.
- e) Mengikuti aturan secara seponstanistik dan hedonistik.

## 2. Tingkat Kedua (Konformistik)

Pada tingkat kedua ini seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) Tidak sensitif terhadap keindividuan.
- b) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal.
- c) Cenderung berfikir stereotip dan klise.
- d) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- e) Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal.
- f) Berhak dengan motif dangkal untuk memperoleh pujian.
- g) Takut tidak diterima dikelompok.
- h) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal.

## 3. Tingkat Ketiga (Sadar Diri)

Pada tingkat ini individu mulai menjalani proses mengenali kepribadian dalam diri.

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat Keempat (saksama/conscientious)
- b) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi.
- c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- d) Memikirkan cara hidup.
- e) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah.
- f) Mampu berfikir alternatif.

4. Pada tingkat keempat ini, individu mulai mampu melihat keragaman emosi dan menilai diri sendiri. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal.

- b) Peduli akan hubungan mutualistik.
  - c) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
  - d) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
  - e) Mampu melihat keragaman emosi.
  - f) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
  - g) Sadar akan tanggung jawab.
  - h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
5. Tingkat kelima (individualitas)
- Pada tingkatan ini seseorang mulai memiliki kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- a) Peningkatan kesadaran individualitas.
  - b) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya.
  - c) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
  - d) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
  - e) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
  - f) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan.
  - g) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Feny Rian, (2015) Penerapan Pelatihan Cetak Sablon Dalam Meningkatkan Produktivitas Siswa Tunarunggu Kelas Xii Smalb Di Slb Bc Yatira Cimahi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai cara pelatihan cetak sablon terhadap siswa tunarunggu serta diajarkan bagaimana tata cara pengaplikasiannya di lapangan kerja.

Adining Astuti, (2016) Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Membangun Sikap Kewirausahaan (Studi Pada Pusat Pengembangan Anak (Ppa) Io-583 Condokusumo, Kota Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini membahas mengenai.

Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup PPA IO-583 Condrokusumo memenuhi indikator pelaksanaan pelatihan, antara lain: identifikasi keterampilan, motivasi, penggunaan media dan sarana prasarana, penggunaan metode, suasana belajar yang menyenangkan, komunikasi yang terjalin baik antara guru dan anak asuh, dan ketersediaan penilaian. Hasil pelatihan kecakapan hidup adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, berani mengambil resiko, orisinalitas dan berorientasi masa depan. Keterbatasan atau hambatan yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat merupakan anak terkendala dengan waktu. Faktor eksternal masih berupa keterbatasan sarana prasarana dan jaringan distribusi produk.

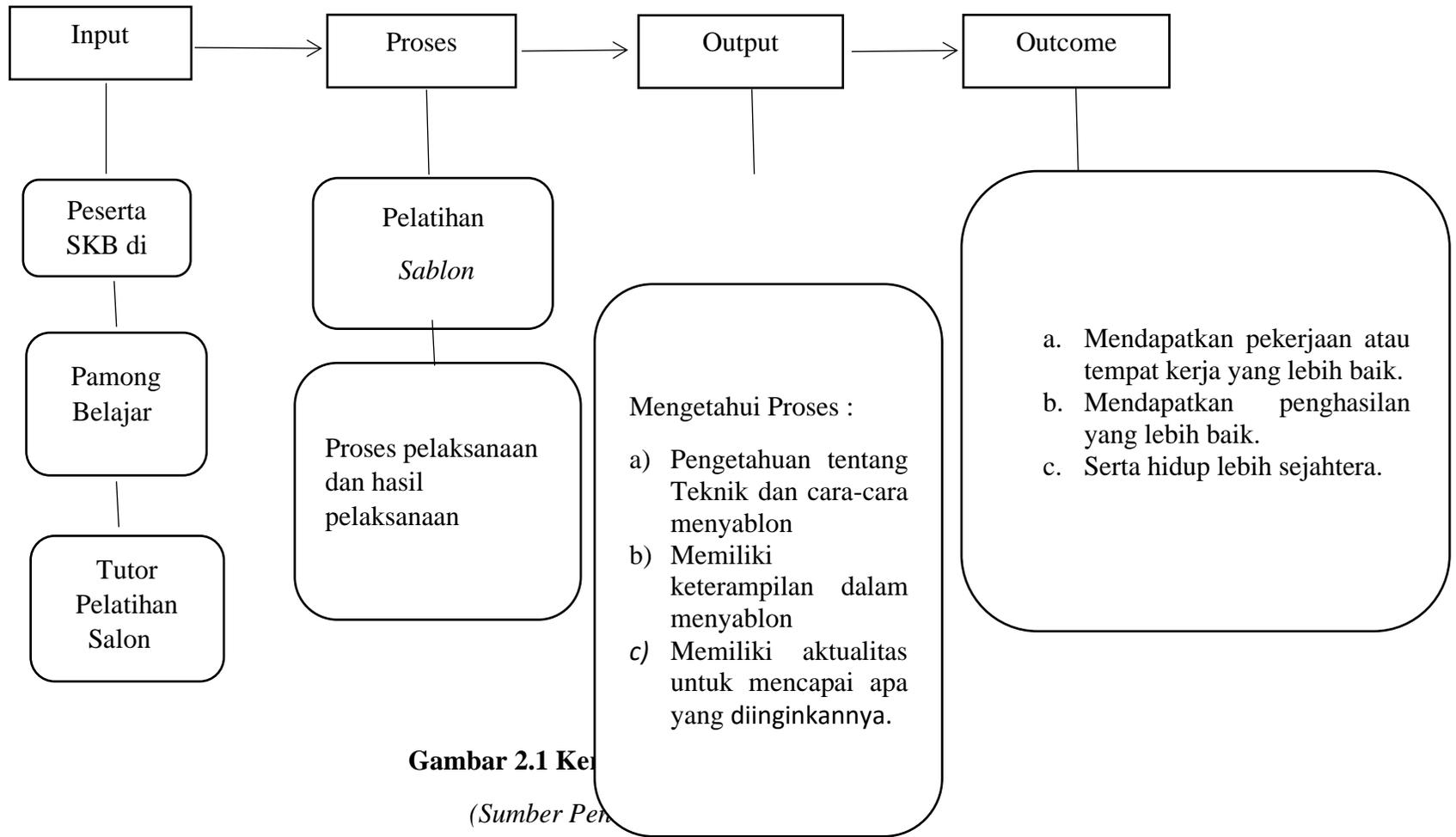
Sry Astuty, (2016) Implementasi Program *Life Skill* Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini membahas mengenai bahwa: 1) pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhmmad menjalankan dua bentuk program keterampilan yaitu soft skill dan hard skill. 2) Dalam menjalankan program ini terdapat beberapa kendala yang menjadi hambatan program ini untuk berjalan dengan lancar diantaranya yaitu tenaga pengajar yang kurang, peralatan yang masih sangat sederhana dan keadaan anak didiknya yang terkadang mengalami kelelahan karena sistem pengajaran yang dilakukan selama 24 jam meskipun ada waktu-waktu tertentu untuk istirahat.

Leni Anggraeni (2018) Implementasi Hasil Belajar Lulusan Program Kursus Dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Lkp Yuwita Kecamatan Ciberem Kota Tasikmalaya (Studi Pada Program Kecakapan Kerja (Pkk) Bantuan Melalui Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Ditjen Paud Dan Dikmas-Kemendikbud. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini (1) Memperoleh data atau informasi tentang tahap penyelenggaraan pelatihan tata kecantikan kulit level II, (2) Memperoleh data atau informasi tentang

implementasi hasil penelitian tata kecantikan kulit level II dan, (3) Memperoleh informasi tentang faktor penghambat dari program tata kecantikan kulit level II.

Yati Resmiati, 1989. Faktor Penunjang Keberhasilan Latihan Dukun Beranak Yang Tidak Melek Huruf Di Kemantren Sadananya Kec. Ciamis Kab.Dt.Ii Ciamis Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IKIP Bandung. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan. (a).Kemampuan baca tulis dan berhitung (melek huruf) adalah merupakan kemampuan dasar yang membekali seseorang untuk dapat mempelajari pengetahuan yang lebih luas. (b).Bahwa kemampuan orang dewasa berusia lanjut akan menurun dan cenderung semakin meningkat.

### 2.3 Kerangka Konseptual



Pada Gambar diatas menjelaskan, peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pelatihan life skill membuat sablon dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di SKB kabupaten ciamis, Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa bagaimana pelatihan pada warga belajar di SKB kabupaten ciamis serta manfaat dan benefit yang didapatkan selama dalam pelatihan agar mempunyai life skill dalam menyablon. Proses pelaksanaan pelatihan ini melibatkan instruktur yang didatangkan langsung dari tutor pelatihan sablon yang ada di SKB di Kab. Ciamis. Dalam pelatihan tersebut instruktur melakukan proses dari pelatihan menurut Sudjana yang menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian kegiatan pembelajaran.

1. Proses pelaksanaan adalah tahap dimana dan kapan, bagaimana serta oleh siapa kegiatan kelompok itu dilaksanakan, sehingga pelaksanaannya dapat diartikan sebagai proses kegiatan terlibatnya semua sumber daya manusia, dana dan sarana sesuai dengan pedoman dan petunjuk, waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dalam melaksanakan program. Partisipatif dalam tahap proses pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup Pertama, kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran.
2. Pembinaan hubungan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, terarah, saling membantu dan saling belajar. Ketiga, interaksi kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal. Hubungan ini menggambarkan corak terjalannya komunikasi yang sejajar baik antara peserta didik maupun pendidik. Keempat, tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran bukan pada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Peranan pendidik ialah membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Hasil Pelaksanaan, dalam tahap hasil pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui, mengolah, dan menyajikan hasil yang dapat digunakan sebagai output atau manfaat dalam pelaksanaan pelatihan. Dalam tahap hasil ini sangat

bermanfaat bagi para peserta didik untuk mengetahui tentang sejauh mana yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan pelatihan.

Dalam pelatihannya instruktur memberikan penyuluhan, pemberian materi, pemaparan metode dan teknik. Dari adanya pelatihan "***LIFE SKILL MEMBUAT SABLON DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR***" ini dapat memberikan Outcome atau efek jangka panjang dalam peningkatan *life skill*, sehingga diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan ekonomi masyarakat serta mempunyai skill untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan yang akan di daftarkan dan bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka yang sudah dijelaskan tersebut, dapat dilihat ada pertanyaan penelitian yang harus dicari jawabanya, yaitu sebagai berikut:

- 2.4.1 Bagaimana proses pelatihan *life skill* membuat sablon dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Ciamis?
- 2.4.2 Bagaimana hasil pelatihan *life skill* membuat sablon dalam meningkatkan kemandirian warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Ciamis?